

## PENGARUH *CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP MANAJEMEN LABA RIIL

Eny Kusumawati<sup>1)</sup>, Rina Trisnawati<sup>2)</sup>, Ahmad Mardalis<sup>3)</sup>

<sup>1</sup>FEB, UMS

email: Eny.Kusumawati@ums.ac.id

<sup>2</sup>FEB, UMS

email: Rina.Trisnawati@ums.ac.id

<sup>3</sup>FEB, UMS

email: Ahmad.Mardalis@ums.ac.id

### *Abstract*

*This research aims to determine the effect of corporate governance on the real earnings management, occurred in companies listed in Indonesia Stock Exchange during 2006-2010 period. Corporate governance measurement used structural approach consist of the percentage of institutional ownership, manajerial ownership, the proportion of the board independent commissioner, the size of board commissioners and the existence of an audit committee. While, earnings management measurement used real approach. This study used purposive sampling method. These samples are 160 companies. Analysis used multiple regression analysis. Research results indicate that corporate governance including institutional ownership, manajerial ownership, the proportion of the board independent commissioner, and the existence of an audit committee have effect on real earnings management. The greater the percentage of institutional ownership, managerial ownership, the proportion of board independent commissioner, and the existence audit committee mean the greater the level of real earnings management by the company. While, the size of board commissioners do not effect on the real earnings management. Regardless of the number of board commissioners do not effect to behavior manager to perform real earnings management.*

**Keywords:** *corporate governance, real earnings management, audit committee board commissioners.*

### 1. PENDAHULUAN

Manajemen laba merupakan intervensi dengan maksud tertentu terhadap proses pelaporan keuangan untuk memaksimalkan keuntungan pribadi (Schipper, 1989). Definisi tersebut mengartikan bahwa manajemen laba merupakan perilaku oportunistik manajer untuk memaksimalkan utilitas mereka. Manajer melakukan praktik manajemen laba dengan memilih metode atau kebijakan akuntansi tertentu untuk menaikkan laba atau menurunkan laba.

Hasil survey Graham, Harvey dan Rajgopal (2005) membuktikan bahwa manajemen puncak sebagai responden lebih bersedia untuk terlibat dalam manajemen laba riil (*real earnings management*) daripada praktik manajemen akrual untuk mencapai target laba. Zang (2006) mendapatkan bukti empiris praktik manajemen laba riil dilakukan sebelum manajemen laba berbasis akrual.

Penelitian akuntansi tentang praktik manajemen laba dengan hanya mendasarkan

pada pengaturan akrual saja mungkin menjadi tidak valid (Roychowdhury, 2006). Beberapa penelitian praktik manajemen laba terkini menyatakan pentingnya memahami bagaimana perusahaan melakukan praktik manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil selain manajemen laba berbasis akrual (Gunny, 2005; Roychowdhury, 2006; Cohen *et al.*, 2008; dan Cohen & Zarowin, 2010).

Teori agensi memberikan pandangan bahwa masalah manajemen laba dapat diminimumkan dengan pengawasan sendiri melalui *corporate governance*. Manajemen laba dapat diminimumkan melalui mekanisme monitoring untuk menyelaraskan (*alignment*) perbedaan kepentingan pemilik dan manajemen antara lain dengan: kepemilikan saham oleh institusional karena mereka dianggap sebagai *sophisticated investor* dengan jumlah kepemilikan yang cukup signifikan dapat memonitor manajemen yang berdampak mengurangi motivasi manajer

untuk melakukan manajemen laba (Midiastuty dan Machfoedz, 2003; serta Tarjo, 2008).

Praktik manajemen laba oleh manajemen dapat diminimumkan dengan memperbesar kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen (Ujiyantho dan Pramuka, 2007), Farida et al., (2010), Sari dan Putri (2014), serta Andrianto dan Anis (2014); atau dengan menambah proporsi dewan komisaris independen yang membatasi pihak manajemen untuk melakukan manajemen laba (Christiantie dan Christiawan, 2013).

Manajemen laba dapat diminimumkan dengan menambah anggota dewan komisaris, dimana jumlah komisaris yang banyak lebih mampu mengurangi manajemen laba (Midiastuty dan Machfoedz, 2003; Siallagan dan Machfoed, 2006) atau dengan adanya komite audit (Siallagan dan Machfoed, 2006; serta Widianingsih, 2012).

Penelitian ini pengembangan dari penelitian Kusumawati et al. (2013) tentang asimetri informasi dan mekanisme *corporate governance* terhadap praktik *earnings management*, dan penelitian Ningsih (2012) tentang praktik manajemen laba riil pada perusahaan *go public* di Indonesia. Berdasarkan penjelasan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah: (1) menganalisis pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba riil (2) menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba riil (3) menganalisis pengaruh proporsi dewan komisaris independen terhadap manajemen laba riil (4) menganalisis pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap manajemen laba riil (5) menganalisis pengaruh keberadaan komite audit terhadap manajemen laba riil.

## 2. KAJIAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Manajemen laba adalah campur tangan dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan diri sendiri. Manajemen laba merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan, manajemen laba menambah bias dalam laporan keuangan dan dapat mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa (Setiawati dan Na'im, 2000).

Ada berbagai motivasi yang mendorong dilakukannya manajemen laba. Teori akuntansi positif (*Positif Accounting Theory*) mengusulkan tiga hipotesis motivasi manajemen laba, yaitu: (1) hipotesis program bonus (*the bonus plan hypothesis*); (2) hipotesis perjanjian utang (*the debt covenant hypothesis*); dan (3) hipotesis biaya politik (*the political cost hypothesis*) (Watts & Zimmerman, 1986).

Beberapa peneliti mengungkapkan bahwa manajemen laba dengan menggunakan metode akrual telah bergeser dengan menggunakan metode riil, karena manajemen laba dengan metode akrual lebih banyak menarik perhatian auditor dan membawa risiko dalam akhir periode akuntansi, karena apabila sampai akhir periode akuntansi laporan keuangan menunjukkan defisit maka kinerja manajer dianggap buruk.

Roychowdhury (2006) memberikan bukti bahwa manajer dalam melakukan manajemen laba riil dapat dilakukan dalam berbagai kegiatan yaitu dengan mengadakan diskon, jika dengan adanya diskon maka akan meningkatkan penjualan, sehingga akan memproduksi barang secara besar-besaran sehingga memperkecil biaya produksi dan mengurangi pengeluaran *diskresioner* untuk memperbaiki margin yang ditentukan.

Manajer melakukan praktik manajemen laba dengan menggabungkan dua metode yaitu metode akrual dan metode riil, karena masing-masing metode memiliki kelebihan dan kelemahan dalam mencapai target laba. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Graham et al., (2005) dan Roychowdhury (2006) menunjukkan para eksekutif keuangan lebih memilih untuk memanipulasi laba melalui aktivitas-aktivitas riil daripada aktivitas akrual.

*Corporate governance* adalah konsep yang didasarkan pada teori keagenan, diharapkan bisa berfungsi sebagai alat untuk memberikan keyakinan kepada para investor bahwa mereka akan menerima *return* atas dana yang telah mereka investasikan. *Corporate governance* berkaitan dengan bagaimana para investor yakin bahwa manajer akan memberikan keuntungan bagi mereka dan berkaitan dengan bagaimana para investor mengontrol para manajer.

*Corporate governance* merupakan suatu mekanisme yang dapat digunakan untuk

memastikan bahwa *supplier* keuangan atau pemilik modal perusahaan memperoleh pengembalian atau *return* dari kegiatan yang dijalankan oleh manajer, dengan kata lain bagaimana *supplier* keuangan perusahaan melakukan pengendalian terhadap manajer. Mekanisme *corporate governance* juga memberikan suatu struktur yang memfasilitasi penentuan sasaran dari suatu perusahaan, dan sebagai sarana untuk menentukan teknik monitoring kinerja.

Dengan menerapkan mekanisme *corporate governance* diharapkan dapat mengurangi dorongan untuk melakukan tindakan manipulasi oleh manajer, sehingga kinerja yang dilaporkan merefleksikan keadaan ekonomi yang sebenarnya dari perusahaan bersangkutan.

Watts (2003) memberikan bukti empiris bahwa salah satu cara yang digunakan untuk memonitor masalah kontrak dan membatasi perilaku *opportunistic* manajemen adalah melalui mekanisme *corporate governance*. Konsep indikator mekanisme *corporate governance* terdiri dari: kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris, dan keberadaan komite audit.

Cornertt et al. (2006) memberikan bukti secara empiris bahwa tindakan pengawasan yang dilakukan oleh sebuah perusahaan dan pihak investor insitusional dapat membatasi perilaku para manajer. Tindakan pengawasan perusahaan oleh pihak investor institusional dapat mendorong manajer untuk lebih memfokuskan perhatiannya terhadap kinerja perusahaan sehingga akan mengurangi perilaku *opportunistic* atau mementingkan diri sendiri.

Hasil penelitian Jiambavo et al. (1996) memberikan bukti bahwa nilai absolut diskresioner berhubungan negatif dengan kepemilikan institusional. Hasil penelitian tersebut memberikan bukti empiris bahwa ada efek *feedback* dari kepemilikan instusional yang dapat mengurangi pengelolaan laba yang dilakukan perusahaan. Jika pengelolaan laba tersebut efisien maka kepemilikan institusional yang tinggi akan mengurangi manajemen laba.

Mitra (2002), Koh (2003), Ujiyantho dan Pramuka (2007), Farida et al. (2010), Effendi dan Daljono (2013), Sari dan Putri (2014), Andrianto dan Anis (2014), juga

memberikan bukti empiris bahwa persentase kepemilikan institusional yang tinggi mampu membatasi manajer untuk melakukan manajemen laba.

Penelitian yang lain memberi bukti empiris yang berbeda, persentase kepemilikan institusional yang tinggi tidak mampu mengurangi praktik manajemen laba karena manajer merasa terikat untuk memenuhi target laba dari para investor, sehingga mereka akan tetap cenderung terlibat dalam tindakan manipulasi laba, Midiastuty dan Machfoed (2003), Tarjo (2008), Kesatria (2013), serta Andrianto dan Anis (2014).

Berdasarkan pembahasan diatas dirumuskan hipotesis sebagai berikut:  
**Hipotesis 1:** Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba riil.

Boediono (2005) memberikan bukti empiris bahwa motivasi yang dimiliki manajer sebagai pemegang saham dan yang tidak sebagai pemegang saham adalah berbeda. Kepemilikan saham yang dimiliki oleh seorang manajer akan mempengaruhi pengambilan keputusan dalam menentukan kebijakan dan metode akuntansi yang akan diterapkan dalam perusahaan.

Penelitian Ujiyantho dan Pramuka (2007), Farida et al. (2010), Sari dan Putri (2014), dan Andrianto dan Anis (2014) memberikan bukti empiris kepemilikan manajerial mampu membatasi manajer untuk melakukan manajemen laba. Tujuan manajerial selaras dengan tujuan pemegang saham maka pengawasan terhadap perusahaan akan semakin efektif dan membuat manajer lebih berhati-hati dalam melakukan praktik manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Midiastuty dan Machfoed (2003), Wedari (2004), Siallagan dan Machfoed (2006) memberikan bukti empiris bahwa kepemilikan manajerial tidak mampu membatasi manajer untuk melakukan manajemen laba.

Berdasarkan pembahasan diatas dirumuskan hipotesis sebagai berikut:  
**Hipotesis 2:** Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba riil.

Penelitian Nasution dan Setiawan (2007); Christiantie dan Christiawan (2013), Andrianto dan Anis (2014), Sari dan Putri

(2014) memberikan bukti empiris bahwa proporsi dewan komisaris independen mampu membatasi manajer untuk melakukan manajemen laba.

Semakin banyaknya anggota dewan komisaris independen dalam perusahaan menuntut adanya transparansi dalam pelaporan keuangan perusahaan. Berarti semakin banyak proporsi dewan komisaris independen dalam perusahaan mampu mengurangi manajemen laba.

Penelitian yang lain memberikan bukti secara empiris bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap praktik manajemen laba yaitu Tiswiyanti et al., (2012), dan Effendi dan Daljono (2013). Berarti proporsi komisaris independen yang besar tidak mampu mengurangi praktik manajemen laba.

Berdasarkan pembahasan diatas dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**Hipotesis 3:** Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba riil.

Penelitian Siallagan dan Machfoed (2006) memberikan bukti empiris bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh, dengan arah hubungan negatif terhadap praktik manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen. Dewan komisaris sebagai puncak dari sistem pengelolaan internal perusahaan memiliki peranan terhadap aktivitas pengawasan melalui fungsi monitoring atas pelaporan keuangan sehingga dapat mengurangi praktik manajemen laba.

Penelitian Midiastuty dan Machfoedz (2003), Nasution dan Setiawan (2007), Kusumawati et al. (2013) memberikan bukti empiris bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap praktik manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen. Pengaruh tersebut ditunjukkan dengan tanda positif. Hal tersebut berarti semakin banyak anggota dewan komisaris belum mampu mengurangi praktik manajemen laba.

Berdasarkan pembahasan diatas dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**Hipotesis 4:** Ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap manajemen laba riil.

Penelitian oleh Veronica dan Bachtiar (2004), Wedari (2004), Siregar dan Utama (2005), Nasution dan Setiawan (2007), Effendi

dan Daljono (2013), Andrianto dan Anis (2014), Sari dan Putri (2014), Suriyani et al. (2015) memberikan bukti bahwa komite audit memiliki pengaruh yang signifikan dengan arah negatif terhadap praktik manajemen laba.

Komite audit telah berfungsi secara efektif dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris serta bertindak secara independen dalam melaksanakan tugas sehingga mampu menghalangi peningkatan praktik manajemen laba di perusahaan tersebut.

Penelitian Siallagan dan Machfoed (2006) dan Christiantie dan Christiawan (2013) memberikan bukti empiris bahwa keberadaan komite audit berpengaruh terhadap praktik manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen. Pengaruh tersebut ditunjukkan dengan tanda positif. Hal tersebut berarti keberadaan komite audit tidak mampu mengurangi praktik manajemen laba.

Berdasarkan pembahasan diatas dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**Hipotesis 5:** Keberadaan komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba riil.

Dari uraian diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut: (1) Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba riil (2) Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba riil (3) Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba riil (4) Ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap manajemen laba riil (5) Keberadaan komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba riil.

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian *eksplanatory* yang didesain untuk memperoleh kejelasan mengenai fenomena yang terjadi di dunia empiris dan berusaha menjelaskan hubungan kausalitas antara pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap manajemen laba riil. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama lima tahun periode pengamatan, yaitu tahun 2006 -2010. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling* dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang

representatif sesuai dengan kriteria yang ditentukan.

Kriteria yang digunakan untuk pengambilan sampel adalah: (1) Perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2006 - 2010 yang tergabung dalam indeks syariah, *Jakarta Islamic Index* (JII) dan atau indeks konvensional, *Liquid-45* (LQ-45) (2) Perusahaan mempublikasikan laporan keuangan tahunan untuk periode 31 Desember 2006 - 31 Desember 2010 secara berturut-turut dan dinyatakan dalam rupiah (Rp) (3) Data yang tersedia lengkap (data secara keseluruhan tersedia pada publikasi periode 31 Desember 2006 -31 Desember 2010, data mengenai *corporate governance* dan data yang diperlukan untuk mengukur manajemen laba riil).

Variabel dalam penelitian ini adalah manajemen laba riil yaitu tindakan-tindakan manajemen yang menyimpang dari praktik bisnis yang normal yang dilakukan dengan tujuan utama untuk mencapai target laba. Pengukuran manajemen laba riil mengacu pada pengukuran yang dikembangkan oleh Roychowdhury (2006). Dalam penelitian ini pengukuran abnormal dari masing-masing proksi menggunakan residual, hal ini merujuk dari penelitian terdahulu yang telah dilakukan Ratmono (2010), Fazeli dan Rasouli (2011), serta Ningsih (2012).

Pengukuran dilakukan dengan mengestimasi setiap industri setiap tahun pada masing-masing proksi. Residual adalah penyimpangan dari nilai estimasi *abnormal* perusahaan *i* pada tahun *t*. Indikasi keterlibatan perusahaan dalam praktik manajemen laba dapat ditunjukkan oleh nilai abnormal kegiatan. Prosedur pendekatan yang digunakan mengacu pada Subekti et al. (2010):

a. *Abnormal Cash Flow Operation*

$$CFO_t / A_{t-1} = \alpha_0 + \alpha_1(1/\text{Log}.A_{t-1}) + \mu\beta_1(S_t/A_{t-1}) + \beta_2(\Delta S_t/A_{t-1}) + \varepsilon_t$$

b. *Abnormal Production Costs*

$$PRODt/A_{t-1} = \alpha_0 + \alpha_1(1/\text{Log}.A_{t-1}) + \beta_1(S_t/A_{t-1}) + \beta_2(\Delta S_t/A_{t-1}) + \beta_3(\Delta S_{t-1}/A_{t-1}) + \varepsilon_t$$

c. *Abnormal Discretionary Expenses*

$$DISC_t / A_{t-1} = \alpha_0 + \alpha_1(1/\text{Log}. A_{t-1}) + \beta(\Delta S_{t-1}/A_{t-1}) + \varepsilon_t$$

Dimana:

CFO<sub>t</sub> = Arus Kas Operasi Perusahaan *i* pada Tahun *t*

PRODt = Harga Pokok Penjualan Ditambah Perubahan Persediaan

DISC<sub>t</sub> = Biaya Penelitian dan Pengembangan Ditambah Biaya Iklan Ditambah Biaya Penjualan, Administrasi, dan Umum

A<sub>t-1</sub> = Total Aset Perusahaan pada Akhir Tahun *t-1*

S<sub>t</sub> = Penjualan Perusahaan pada Akhir Tahun *t*

ΔS<sub>t</sub> = Perubahan Penjualan Perusahaan pada Tahun ini Dibandingkan dengan Penjualan pada Akhir Tahun *t-1*

ΔS<sub>t-1</sub> = Perubahan Penjualan Perusahaan pada Tahun *t-1* Dibandingkan dengan Penjualan pada Akhir Tahun *t-2*

α, β<sub>t</sub> = Koefisien Regresi

α, β<sub>t</sub> = Error

Setelah menghitung manajemen laba riil ketemu maka mencari komponen dari *corporate government* yang meliputi variable (1) Kepemilikan Institusional (KI) diukur dengan menggunakan indikator persentase jumlah saham yang dimiliki institusi dari seluruh modal saham yang beredar (2) Kepemilikan Manajerial (KM) yang diukur dengan menggunakan *dummy*, indikator untuk mengukur kepemilikan manajerial adalah ada atau tidak ada kepemilikan manajerial. Jika perusahaan sampel terdapat kepemilikan manajerial maka dinilai 1, dan jika tidak terdapat kepemilikan manajerial maka dinilai 0 (3) Proporsi Dewan Komisaris Independen (PDKI) yang diukur dengan menggunakan indikator persentase jumlah dewan komisaris independen terhadap jumlah total komisaris yang ada dalam susunan dewan komisaris perusahaan sampel (4) Ukuran Dewan Komisaris (UDK) yang diukur dengan menggunakan indikator jumlah total anggota dewan komisaris, baik yang berasal dari internal perusahaan maupun dari eksternal perusahaan sampel (5) Keberadaan Komite Audit (KKA) adalah ada tidaknya komite audit di perusahaan, dengan skala ordinal, bila perusahaan sampel memiliki komite audit maka dinilai 1, dan jika tidak memiliki komite audit dinilai 0.

Teknik analisis data yang digunakan menggunakan regresi linier berganda. Uji regresi linier berganda digunakan untuk

menguji apakah *corporate governance* berpengaruh terhadap manajemen laba riil, dengan model persamaan:

$$MLR = \alpha + \beta_1 KI + \beta_2 KM + \beta_3 DKI + \beta_4 UDK + \beta_5 KKA + e$$

Keterangan:

MLR	: Manajemen Laba Riil
KI	: Kepemilikan Institusional
KM	: Kepemilikan Manjerial
DKI	: Proporsi Dewan Komisaris Independen
UDK	: Ukuran Dewan Komisaris
KKA	: Keberadaan Komite Audit

$\alpha$  : Konstanta  
 $\beta$  : Koefisien Regresi  
 $e$  : Koefisien *error*

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil statistik menunjukkan bahwa manajemen laba riil yang dilakukan perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI minimum -0,26 dan maksimum 0,69 dengan rata-rata manajemen laba riil positif sebesar 0,003. Berarti rata-rata perusahaan sampel melakukan manajemen laba riil dengan cara menaikkan laba.

**Tabel 1**  
**Statistik Deskriptif**

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviasi
MLR	160	-0,26	0,69	0,0030	0,11563
KI	160	0,05	1,00	0,6201	0,17613
KM	160	0,00	1,00	0,4000	0,49144
DKI	160	0,25	0,80	0,4174	0,10028
UDK	160	2,00	11,00	6,4562	2,15980
KKA	160	0,00	1,00	0,8437	0,36423

Sumber: Data Sekunder Diolah

Hasil statistik menunjukkan bahwa manajemen laba riil yang dilakukan perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI melakukan manajemen laba riil dengan cara menaikkan laba.

Persentase kepemilikan institusional minimum 5% dan maksimum 100% dengan rata-rata persentase jumlah saham yang dimiliki institusi dari seluruh modal saham yang beredar sebesar 62%. Berarti rata-rata perusahaan sampel memiliki persentase kepemilikan institusional yang tinggi, hal ini menunjukkan sebagian besar perusahaan sampel penelitian dimiliki oleh pihak institusi.

Kepemilikan manajerial minimum 0 dan maksimum 1 dengan rata-rata ada tidaknya kepemilikan manajerial sebesar 40%. Perusahaan sampel yang memiliki kepemilikan manajerial sebanyak 40%.

Proporsi dewan komisaris independen minimum 25% dan maksimum 80% dengan rata-rata proporsi dewan komisaris independen terhadap jumlah total komisaris yang ada dalam susunan dewan komisaris perusahaan sebesar 42%. hal ini berarti sesuai dengan butir III.1.4. Keputusan Direksi PT. Bursa Efek Jakarta No.Kep-

minimum -0,26 dan maksimum 0,69 dengan rata-rata manajemen laba riil positif sebesar 0,003. Berarti rata-rata perusahaan sampel

305/BEJ/07-2004, bahwa emiten sekurang-kurangnya harus memiliki 30% dewan komisaris independen dari seluruh jumlah anggota dewan komisaris ([www.bapepam.com](http://www.bapepam.com)). Ukuran dewan komisaris perusahaan minimum dua orang dan maksimum 11 orang dengan rata-rata enam orang. Hasil ini sesuai dengan peraturan Otoritas Jasa Keuangan nomor 33/POJK.04/2014 pasal 20 bahwa dewan komisaris minimal dua orang anggota dewan komisaris.

Keberadaan komite audit pada perusahaan minimum 0 dan maksimum 1 dengan rata-rata keberadaan komite audit sebesar 84%. Berarti rata-rata perusahaan sampel ada komite auditnya. Hasil ini sesuai dengan Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor: KEP-643/BL/2012 bahwa perlu ada keanggotaan komite audit sekurang-kurangnya terdiri dari tiga orang anggota. Setelah data memenuhi uji asumsi klasik, hasil analisis regresi sebagai berikut:

**Tabel 2**  
**Hasil Analisis Regresi**

Variabel	Koefisien $\beta$	$t_{hitung}$	Sig.
Konstanta	-0,256	-3,761	0,000
Kepemilikan Instiusional	0,122	2,390	0,018
Kepemilikan Manjerial	0,038	2,111	0,036
Dewan Komisaris Independen	0,240	2,727	0,007
Ukuran Dewan Komisaris	-0,002	-0,535	0,593
Keberadaan Komite Audit	0,096	3,836	0,000
R	0,385	F	5,360
R <sup>2</sup>	0,148	Sig.	0,000
Adj. R <sup>2</sup>	0,121		
Std. Error of the Estimate	0,10843		

Sumber: Data Sekunder Diolah

Berdasarkan hasil regresi yang disajikan pada tabel tujuh maka diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$PML = -0,256 + 0,122 KI + 0,038 KM + 0,240 DKI - 0,002 UDK + 0,096 KKA + e$$

Hasil regresi diperoleh nilai F sebesar 5,360 dengan tingkat signifikansi 0,000 dimana nilai tersebut lebih kecil dari nilai  $\alpha$  0,05 berarti dapat disimpulkan bahwa model penelitian adalah *fit* atau *robust*.

Nilai Adj R<sup>2</sup> sebesar 0,121 yang berarti bahwa 12,10% manajemen laba riil dapat dijelaskan oleh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris, ukuran dewan komisaris dan keberadaan komite audit, sedangkan sisanya 87,90% dijelaskan oleh variabel lain diluar model regresi.

1. Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba riil.

Variabel kepemilikan institusional memiliki koefisien  $\beta$  positif sebesar 0,122 dan  $t_{hitung}$  sebesar 2,390 dengan tingkat signifikansi sebesar  $0,018 < 0,05$ . Kepemilikan institusional berpengaruh secara statistik signifikan terhadap manajemen laba riil.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan sampel memiliki kepemilikan institusional, besarnya persentase kepemilikan saham yang dimiliki suatu lembaga atau institusional tidak

menjamin bahwa perusahaan menerapkan *good corporate governance*. Keterlibatan investor institusional dikendalikan secara kekeluargaan sehingga tidak efektif dalam memberikan pengawasan lebih kepada pihak manajemen.

Wedari (2004) dan Cornett *et al.*, (2006) membuktikan investor institusional masih berperilaku *opportunistic*, yang memanfaatkan praktik manajemen laba untuk kepentingan pribadinya dengan lebih memfokuskan pada *current earnings*. Akibatnya manajer terpaksa melakukan tindakan manajemen laba riil dengan memanipulasi penjualan, menurunkan biaya diskresionari, dan memproduksi lebih banyak daripada yang diperlukan supaya biaya tetap per unit produk lebih rendah.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Jensen dan Meckling (1976); Dhaliwal *et al.*, (1982); Morck *et al.*, (1988); Warfield *et al.*, (1995), Madiastuty dan Machfoed (2003), serta Cornett *et al.*, (2006), Tarjo (2008) dan Andrianto dan Anis (2014) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

2. Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba riil.

Kepemilikan manajerial memiliki koefisien  $\beta$  positif sebesar 0,038 dan  $t_{hitung}$  sebesar 2,111 serta tingkat signifikansi sebesar  $0,036 < 0,05$ . Kepemilikan manajerial berpengaruh secara statistik signifikan terhadap manajemen laba riil.

Kepemilikan saham yang dimiliki oleh seorang manajer tidak mampu mempengaruhi pengambilan keputusan dalam menentukan kebijakan penjualan, biaya, dan produksi yang diterapkan perusahaan sehingga adanya kepemilikan saham oleh manajemen tidak mampu mengurangi manajemen laba riil. Perusahaan yang mempunyai kepemilikan manajerial masih melakukan manajemen laba riil dengan cara menaikkan laba.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Jensen dan Meckling (1976); Dhaliwal *et al.*, (1982); Morck *et al.*, (1988); Warfield *et al.*, (1995); Midiastuty dan Machfoed (2003), Wedari (2004), Boediono (2005); Cornett *et al.*, (2006), yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap praktik manajemen laba.

3. Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba riil.

Proporsi dewan komisaris independen memiliki koefisien  $\beta$  positif sebesar 0,240 dan  $t_{hitung}$  sebesar 2,727 dengan tingkat signifikansi sebesar  $0,007 < 0,05$ . Hasil regresi memberi bukti secara empiris bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh secara statistik signifikan terhadap manajemen laba riil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata proporsi dewan komisaris independen sebesar 42%, perusahaan telah memenuhi aturan dari PT. Bursa Efek Jakarta yang mensyaratkan proporsi dewan komisaris independen sebesar 30%. Proporsi dewan komisaris independen menjadi indikator mekanisme *good corporate governance* dan berpengaruh terhadap manajemen laba riil. Perusahaan dengan proporsi dewan komisaris independen yang tinggi masih melakukan manajemen laba riil dengan cara menaikkan laba.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Tiswiyanti *et al.*, (2012); Effendi dan Daljono (2013) yang menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap manajemen laba riil.

4. Ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap manajemen laba riil. Ukuran dewan komisaris memiliki koefisien  $\beta$  negatif sebesar 0,002 dan  $t_{hitung}$  sebesar -0,535 serta nilai signifikansi sebesar  $0,593 > 0,05$ . Dengan demikian, ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba riil. Berapapun jumlah dewan komisaris yang ada di perusahaan tidak mempengaruhi perilaku manajer untuk melakukan manajemen laba riil. Hal ini dapat dijelaskan bahwa data sampel rata-rata ukuran dewan komisaris perusahaan sebanyak enam orang, tetapi penempatan atau penambahan anggota dewan komisaris dimungkinkan hanya sekedar memenuhi ketentuan formal Otoritas Jasa Keuangan nomor 33/ POJK.04/2014 bahwa Perseroan Terbuka wajib memiliki anggota dewan komisaris minimal dua orang.

Besar kecilnya ukuran dewan komisaris bukanlah menjadi faktor penentu utama dari efektivitas pengawasan terhadap manajemen perusahaan. Akan tetapi efektivitas mekanisme pengendalian tergantung pada nilai, norma dan kepercayaan yang diterima dalam suatu organisasi serta peran dewan komisaris dalam aktivitas pengendalian (*monitoring*) terhadap manajemen.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Boediono (2005); Ujijanto dan Pramuka (2007); Nuryaman (2008) yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba.

5. Hasil keberadaan komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba riil. Keberadaan komite audit memiliki koefisien  $\beta$  positif sebesar 0,096 dan  $t$  statistik sebesar 3,836 serta nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$ . Keberadaan komite audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba riil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan sampel memiliki komite audit. Perusahaan membentuk komite audit hanya untuk memenuhi ketentuan dari Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan. Perusahaan yang mempunyai komite audit masih melakukan manajemen laba riil dengan cara menaikkan laba.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Siallagan dan Machfoed (2006) serta Christiantie dan Christiawan (2013) yang membuktikan bahwa keberadaan komite audit berpengaruh positif terhadap praktik manajemen laba di perusahaan.

## 5. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah diungkapkan pada bab sebelumnya, peneliti dapat memberikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba riil, dengan koefisien  $\beta$  positif sebesar 0,122 dan  $t_{hitung}$  sebesar 2,390 dengan tingkat signifikansi sebesar  $0,018 < 0,05$ .
2. Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba riil, dengan koefisien  $\beta$  positif sebesar 0,038 dan  $t_{hitung}$  sebesar 2,111 serta tingkat signifikansi sebesar  $0,036 < 0,05$ .
3. Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba riil, dengan koefisien  $\beta$  positif sebesar 0,240 dan  $t_{hitung}$  sebesar 2,727 dengan tingkat signifikansi sebesar  $0,007 < 0,05$ .
4. Ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap manajemen laba riil dengan koefisien  $\beta$  negatif sebesar 0,002 dan  $t_{hitung}$  sebesar -0,535 serta nilai signifikansi sebesar  $0,593 > 0,05$ .
5. Keberadaan komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba riil, dengan koefisien  $\beta$  positif sebesar 0,096 dan  $t$  statistik sebesar 3,836 serta nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$ .

Beberapa keterbatasan penelitian ini adalah:

1. Peneliti hanya menggunakan pendekatan struktur dalam mengidentifikasi *corporate governance*.
2. Data yang digunakan dalam penelitian ini hanya data sekunder dengan periode pengamatan selama tahun 2004-2010.
3. Pendekatan yang digunakan untuk mengukur manajemen laba hanya pendekatan riil.

Beberapa saran untuk penelitian selanjutnya adalah:

1. Peneliti berikutnya dalam mendeteksi *corporate governance* dengan mengkombinasikan pendekatan struktur dan CGPI.
2. Untuk mengukur manajemen laba periode pengamatan diperpanjang periodenya serta adanya update data.
3. Peneliti berikutnya dalam mengukur manajemen laba dengan mengkombinasikan pendekatan riil dan pendekatan akrual.

## 6. REFERENSI

- Andrianto, Rei dan Indrianita Anis. 2014. Pengaruh Struktur *Corporate Governance* dan Kontrak Hutang Terhadap Praktik Manajemen Laba. *E-Journal Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti* ISSN: 2339-0832 Vol 1 No. 2, September 2014 Hlm. 68-88.
- Boediono, Gideon SB., 2005. Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur. *Artikel yang Dipresentasikan pada Simposium Nasional Akuntansi 8 Solo* Tanggal 15–16 September 2005.
- Christiantie, Jane dan Yulius Jogi Christiawan. 2013. Analisis Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* dan Reputasi KAP Terhadap Aktivitas Manajemen Laba. *Business Accounting Review* Vol. 1.
- Cohen, Daniel A, Aiysha Dey, dan Thomas Z. Lys. 2008. Real and Accrual-based Earnings Management in the Pre- and Post-Sarbanes Oxley Periods. *The Accounting Review* Vol.83, No.3, pp. 757-787.
- Cohen, Daniel A. dan Paul Zarowin. 2010. Accrual-Based and Real Earnings Management Activities Around Seasoned Equity Offerings. *Journal of Accounting & Economics* Vol. 50 No. 1: 2-19.

- Cornett M. M, J. Marcuss, Saunders dan Tehranian H. 2006. Earnings Management, Corporate Governance, and True Financial Performance. <http://papers.ssrn.com/>.
- Dhaliwal, D.S. dan S.S. Reynolds. "The Effect of Default Risk of Debt on the Earnings Response Coefficient". *The Accounting Review* 69 (1994): 412-419.
- Effendi, Sofyan dan Daljono. 2013. Pengaruh *Corporate Governance* dan Kualitas Auditor Terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting* ISSN: 2337-3806 Vol. 2 No. 3 Hlm 1.
- Farida, Yusriati Nur., Yuli Prasetyo., dan Eliada Herwiyanti. 2010. Pengaruh Penerapan *Corporate Governance* Terhadap Timbulnya *Earnings Management* Dalam Menilai Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Perbankan Indonesia. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* Vol. 12 No. 2 Agustus 2010 Hlm 69-80.
- Fazeli, Yasin S dan Habib A. Rasouli. 2011. Real Earnings Management and The Value Relevance of Earnings. *International Research Journal of Finance and Economics* ISSN: 1450-2887 Issue 62.
- Graham, John R.; Campbell R. Harvey; dan Shivaram Rajgopal. 2005. The Economic Implications Of Corporate Financial Reporting. <http://www.ssrn.com>.
- Gunny, K. 2005. What Are The Consequences of Real Management?. *Working Paper*. University of Colorado at Boulder.
- Jensen, Michael C. dan W.H. Meckling. 1976. Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics* 3. Hal. 305–360.
- Jiambavo, J. (1996). Discussion of Causes and Consequenses of Earnings Manipulation. *Contemporary Accounting Research* Vol 13. Spring, p 37-47.
- Kesatria, Henny. 2013. Pengaruh Struktur Kepemilikan dan *Good Corporate Governance* Terhadap Jenis *Earnings Management*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya* Vol. 2 No. 2.
- Koh, P-S. 2003. On the Association between Institutional Ownership and Aggressive Corporate Earnings Management in Australia. *The British Accounting Review* Vol.35, hlm. 105.
- Kusumawati, Eny., Shinta Permata Sari dan Rina Trisnawati. 2013. Pengaruh Asimetri Informasi dan Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap Praktik *Earnings Management*. *Proceeding Seminar Nasional dan Call For Papers Sancall* ISBN: 978-979-636-147-2, Maret 2013.
- Midiastuty, Pratana Puspa dan Mas'ud Machfoed. 2003. Analisis Hubungan Mekanisme *Corporate Governance* dan Indikasi Manajemen Laba. *Simposium Nasional Akuntansi VI*. Surabaya.
- Mitra, S. 2002. The Impact of Institutional Stock Ownership on A Firm's Earnings Management Practice: An Empirical Investigation. *Dissertation*. Louisiana State University.
- Morck, R.,M. Nakamura and A.Shivdasani.1988. Management Ownership and Market Valuation: An

- empirical analysis. *Journal of Financial Economics* 20.293-315.
- Nasution, Marihot dan Doddy Setiawan. 2007. Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba. *Symposium Nasional Akuntansi X*. Makassar.
- Ningsih, Suhesti. Praktek Manajemen Laba Riil Pada Perusahaan Go Public Di Indonesia: Studi Komparasi Pada Indeks Syariah dan Indeks Konvensional. *Tesis*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Nuryaman. 2008. Konsentrasi Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba. *Symposium Nasional Akuntansi XI*. Pontianak.
- Ratmono, Dwi. 2010. Manajemen Laba Riil dan Berbasis Akrua: Dapatkah Auditor yang Berkualitas Mendeteksinya?. *Symposium Nasional Akuntansi XIII*. Purwokerto.
- Republik Indonesia, Keputusan Direksi PT Bursa Efek Jakarta Nomor: KEP-305/BEJ/07/2004). Jakarta: Sekretariat Negara.
- \_\_\_\_\_, Keputusan Ketua BAPEPAM dan Lembaga Keuangan Nomor: KEP-643/BL/2012 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit. Jakarta: Sekretariat Negara.
- \_\_\_\_\_, Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor: 33/POJK.04/2014 tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Roychowdhury, S. 2006. "Earnings Management through Real Activities Manipulation". *Journal of Accounting and Economics*. 42: 335-370.
- Sari, A.A Intan Puspita dan I G.A.M Asri Dwija Putri. 2014. Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Pada Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* ISSN: 2302-8556.
- Schipper, Katherine. 1989. Comentary Katherine on Earnings Management. *Accounting Horizon*.
- Setiawati, Lilis dan Ainun Na'im. 2000. Manajemen Laba. *Jurnal Ekonomi Bisnis* Vol. 15, No. 4, Hal. 424-441.
- Siallagan, Hamonangan dan Mas'ud Machfoed. 2006. Mekanisme *Corporate Governance*, Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan. *Symposium Nasional Akuntansi IX*. Padang.
- Siregar, Sylvia Veronica dan Sidharta Utama. 2005. Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktik *Corporate Governance* terhadap Pengelolaan Laba (*Earnings Management*). *Symposium Nasional Akuntansi VIII*. Solo.
- Suriyani, Putu Putri., Gede Adi Yuniarta., dan Ananta Wikrama T.A. 2015. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba. *E-Journal SI Ak Universitas Pendidikan Ganesha* Vol. 3 No. 1.
- Tarjo. 2008. Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Institusional dan Leverage terhadap Manajemen Laba, Nilai Pemegang Saham serta Cost of Equity Capital. *Symposium Nasional Akuntansi XI*. Pontianak.
- Tiswiyanti, Wiwik., Dewi Fitriyani dan Wiralestari. 2012. Analisis Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit, dan Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Penelitian Universitas Jambi Seri*

*Humaniora* ISSN 0852-8349 Volume  
14 Nomor 1 Januari-Juni 2012.

- Ujiyantho, Muh Arief dan Bambang Agus Pramuka. 2007. Mekanisme *Corporate Governance*, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan. *Simposium Nasional Akuntansi X*. Makassar.
- Veronica, Sylvia dan Yanivi S Bachtiar. 2004. Good Corporate Governance Information Asymetry and Earnings Management. Artikel yang Dipresentasikan pada *Simposium Nasional Akuntansi 7* Denpasar Tanggal 2-3 Desember 2004.
- Warfield, T., J Wild, and K. Wild. 1995. Managerial Ownership, Accounting Choices, and Informativeness of Earnings. *Journal of Accounting and Economics*, Vol.20. No.1. July, Pp.61-91.
- Watts, R. & Zimmerman, J. 1986. *Positive Accounting Theory*. Prentice-Hall, Englewood Cliffs, New Jersey.
- Watts RL., 2003. Conservatism In Accounting Part I : Explanation and Implication. *Accounting Horizons*, September 17 No 3, 207-221.
- Wedari, Linda Kusumaning. 2004. Analisis Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris dan Keberadaan Komite Audit terhadap Aktivitas Manajemen Laba. *Simposium Nasional Akuntansi VII*. Bali.
- Zang, R. 2006. Cash Flow Management, Incentives, and Market Pricing. *Working Paper*. Guanghai School of Management.